

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu penyebab utama kematian balita di seluruh dunia adalah pneumonia, penyakit infeksi menular yang menyebabkan 19–26% dari kematian balita karena saluran pernafasan pada tahun 2005. Pada tahun 2007, diperkirakan 1,8 juta kematian akibat pneumonia, atau sekitar 20% dari 9 juta kematian balita. 808.694 anak di bawah lima tahun meninggal karena pneumonia. Pneumonia menjangkiti anak-anak dan keluarga di berbagai tempat, tetapi paling sering terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Anak-anak bisa terlindungi dari pneumonia, intervensi sederhana bisa dihindari, perawatan dan pengobatan modern tersedia dengan biaya rendah. (WHO 2019)

Pada tahun 2019, sebanyak 740.180 anak di bawah lima tahun meninggal akibat pneumonia, terdapat 22% dari seluruh kematian anak usia 1–5 tahun dan 14% dari total kematian anak berusia dua tahun. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa pada 2021, terdapat 278.261 kasus pneumonia pada balita. (WHO, 2020)

Pada tahun 2022, cakupan pneumonia pada balita secara nasional sebesar 38,8%, dengan Provinsi Kalimantan Utara (67,3%), Jawa Timur (63,9%), dan Banten (58,0%). Pada tahun 2022, angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,12%, dengan angka kematian pada bayi hampir 3 kali lipat dibandingkan dengan angka kematian pada anak-anak usia 1-4 tahun. Target indikator program ISPA berdasarkan Renstra Kemenkes adalah persentase kasus pneumonia yang diobati sesuai standar pada tahun 2022 sebesar Target indikator program ISPA didasarkan pada Renstra kemenkes, yaitu persentase kasus pneumonia yang diobati sesuai standar pada tahun 2022 sebesar 50%. Akibatnya, capaian indikator pada tahun 2022 sebesar 95,5% telah memenuhi target renstra. Cakupan penemuan pneumonia dan

kematian pada tahun 2022 menurut provinsi dan kelompok umur: angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,12%, dan angka kematian akibat pneumonia pada kelompok bayi hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan kelompok anak berusia 1 hingga 4 tahun. (Ditjen P2P, Kesehatan RI, 2023).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 4,2% kasus pneumonia terjadi pada anak-anak di bawah 5 tahun. Akan tetapi, cakupan penemuan pneumonia pada balita selama 11 tahun terakhir cukup bervariasi, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa prevalensi pneumonia pada kelompok usia 55-64 tahun adalah 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun adalah 3,0%, dan pada kelompok usia 75 tahun ke atas adalah 2,9%.¹ Saat ini, program pengontrolan pneumonia di Indonesia lebih fokus pada balita. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah melalui program imunisasi, yang telah terbukti paling hemat biaya dan bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh program imunisasi. Imunisasi bukan hanya memberikan perlindungan individu, melainkan juga turut melindungi bagi seluruh masyarakat, yang dikenal sebagai kekebalan kelompok atau herd immunity. Agar kekebalan kelompok tercapai, minimal 80% bayi di suatu desa atau kelurahan harus mendapatkan imunisasi lengkap. (Kemenkes RI, 2022).

Di Indonesia, program imunisasi Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV) sudah menjadi bagian dari imunisasi rutin yang berjalan. Program ini ditujukan untuk balita yang berusia antara 2 bulan sampai 12 bulan, dengan sasaran yang mencapai 4,6 juta balita. (Kemenkes RI, 2022).

Namun, data per 14 Juli 2022 dari Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa tingkat pencapaian imunisasi dasar lengkap (IDL) baru tercapai sebesar 33,4%. Sementara itu cakupan imunisasi pada bayi di bawah dua tahun (baduta) hanya mencapai 28,4%, dan

persentase bayi yang mendapatkan imunisasi antigen juga masih rendah, yaitu sebesar 29%. Angka ini masih belum mencapai sasaran yang seharusnya dicapai, yaitu 37% pada bulan Mei (Kemenkes RI, 2022).

Di DKI Jakarta, tercatat 19.973 bayi mengalami pneumonia pada tahun 2021, dengan 5.850 kasus di Jakarta Barat. Pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama infeksi saluran pernapasan pada bayi. Berdasarkan laporan kesehatan daerah, jumlah kasus pneumonia pada bayi di DKI Jakarta terus dipantau secara ketat, dengan penekanan pada upaya pencegahan melalui imunisasi PCV dan peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya imunisasi untuk mengurangi angka kejadian pneumonia.

Keberhasilan imunisasi PCV bisa dikaji melalui cakupan imunisasi dasar lengkap sangat krusial untuk kesehatan balita di Indonesia. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) menyatakan bahwa tingkat pencapaian imunisasi dasar lengkap pada anak balita di tanah air menunjukkan perkembangan yang perlu dicermati telah mencapai 84,2%. Namun, angka ini belum mencapai sasaran tingkat nasional yang ditetapkan sebanyak 93,6% (Kemenkes RI, 2022). Sebuah studi yang dilakukan oleh Asti, Desilestia, dan Ali mengungkapkan bahwa peran tenaga kesehatan dan pengetahuan ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dalam melakukan imunisasi PCV. Temuan ini menghasilkan gambaran yang penting mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap ibu terkait imunisasi ini (Asti, Desilestia, dan Ali, 2023).

Peneliti Bina dan Heru juga menemukan Faktor-faktor yang terkait dengan kepatuhan imunisasi PCV menunjukkan bahwa hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan motivasi ibu dengan pelaksanaan imunisasi PCV pada bayi di Klinik/BP Anisa, Kabupaten Banyuasin. (Bina, Heru, 2023).

Selanjutnya, peneliti melaporkan hasil yang menarik terkait tingkat pemahaman kader posyandu. Sebelum edukasi dilaksanakan, 65% kader diketahui memiliki pengetahuan yang cukup. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, paparan informasi, dan pengalaman berkontribusi terhadap pengetahuan mereka. Namun, setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan. Kini, 65% kader memiliki pengetahuan yang baik, 35% masih berada pada tingkat yang cukup, dan tidak ada kader yang memiliki pengetahuan di bawah itu. Edukasi ini dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dan buku saku. Diharapkan, para kader akan terus meningkatkan pengetahuan mereka dengan dukungan dari puskesmas dan tenaga kesehatan (Diyan, Etika, Suci, 2024).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa, sejak diluncurkannya imunisasi PCV, cakupan imunisasi pada balita di DKI Jakarta untuk Imunisasi Antigen Baru (PCV2) baru mencapai 16,3%. Meskipun demikian, target yang diharapkan adalah mencapai angka minimal 80%. Hal ini mendorong penulis untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang berkontribusi pada keikutsertaan ibu dalam memberikan imunisasi PCV (Pneumococcal Conjugate Vaccine) pada bayi di Puskesmas Palmerah, Jakarta Barat, pada tahun 2025.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapat pengaruh dari keikutsertaan ibu dalam pemberian imunisasi PCV pada bayi di Puskesmas Palmerah, Jakarta Barat tahun 2025?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keikutsertaan ibu dalam pemberian imunisasi PCV pada bayi di Puskesmas Palmerah, Jakarta Barat, tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi keikutsertaan ibu pada bayi dalam program imunisasi PCV di Puskesmas Palmerah Jakarta Barat 2025.

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, sikap, budaya, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, dan sumber informasi pada ibu dalam pemberian imunisasi PCV pada bayi di Puskesmas Palmerah Jakarta Barat tahun 2025.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, budaya, penghasilan keluarga, dukungan keluarga, dan sumber informasi pada ibu dalam pemberian imunisasi PCV pada bayi di Puskesmas Palmerah Jakarta Barat tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Universitas Nasional

Diharapkan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dengan adanya penelitian ini menambah referensi ilmiah bagi universitas dan memperkaya literatur akademik terkait kesehatan ibu dan anak, terutama dalam bidang imunisasi.

1.4.2 Bagi Puskesmas Palmerah

Diharapkan mampu menyediakan data yang mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu terhadap imunisasi PCV, yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi edukasi yang lebih efektif.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam mendeteksi dan mengatasi masalah yang mungkin muncul terkait kepatuhan imunisasi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu menunjang terciptanya masyarakat yang lebih sadar dengan kesehatan pada peningkatan cakupan imunisasi yang dapat mencegah penyebaran penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi, sehingga melindungi kesehatan bayi dan anak-anak secara keseluruhan.

